



ANALISIS DAMPAK FLUKTUASI HARGA CABAI MERAH TERHADAP PENDAPATAN PETANI DI DESA KIRITANA KECAMATAN KAMBERA KABUPATEN SUMBA TIMUR

Analysis Of The Impact Of Fluctuations In Red Chili Prices On Farmer Income In Kiritana Village, Kampera District, East Sumba Regency

Stevani Kahi Emba ¹, Junaedin Wadu ²

Program Studi Agribisnis, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba
Jl. R. Suprpto No.35, Prailiu, Kec. Kota Waingapu, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur
Corresponding author: stevanikahiembra14@gmail.com

ABSTRACT

*Red chili pepper (*Capsicum Frutescens L.*) is a horticultural commodity with high economic value and increasing demand, both domestically and internationally. However, the price of chili pepper in Indonesia, particularly in East Sumba Regency, East Nusa Tenggara Province, tends to be unstable and experiences significant damage from year to year. This study aims to analyze the factors that influence the price of red chili pepper and its impact on farmer income in Kiritana Village, Kampera District, East Sumba Regency. The method used is descriptive with a qualitative approach. Key informants in this study consisted of 5 red chili pepper farmers who are the heads of Gapoktan and heads of farmer groups in Kiritana Village and 3 traders at Matawai market. The data analysis technique used is descriptive analysis using the model of Miles, Huberman, and Saldana. The results show that the impact of prices is influenced by several main factors, namely low chili quality due to pest attacks and bad weather, continuity between supply and demand, the entry of chili peppers from outside the region, limited local markets, and uneven selling prices. The impact of falling prices is felt most by farmers, especially when prices fall drastically, resulting in incomes being unable to cover production costs and household needs.*

Keywords: price fluctuations, farmer income, red chili, Kiritana Village.

ABSTRAK

Cabai rawit merah (*Capsicum Frutescens L*) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi dengan permintaan yang terus meningkat, baik domestik maupun internasional. Namun, harga cabai rawit di Indonesia, khususnya di Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur, cenderung tidak stabil dan mengalami fluktuasi yang signifikan dari tahun ke tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga cabai merah serta dampaknya terhadap pendapatan petani di Desa Kiritana, Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan kunci dalam penelitian ini terdiri dari 5 orang petani cabai merah yang merupakan ketua Gapoktan dan ketua-ketua kelompok tani di Desa Kiritana dan 3 orang pedagang di pasar Matawai. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan model dari Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi harga dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu rendahnya kualitas cabai akibat serangan hama dan cuaca buruk, ketidakseimbangan antara suplai dan permintaan, masuknya cabai dari luar daerah, keterbatasan pasar lokal, dan ketidakseragaman harga jual. Dampak dari fluktuasi harga sangat dirasakan oleh petani, terutama saat harga turun drastis yang menyebabkan pendapatan tidak mampu menutupi biaya produksi dan kebutuhan rumah tangga.

Kata kunci: fluktuasi harga, pendapatan petani, cabai merah, Desa Kiritana

PENDAHULUAN

Cabai rawit (*Capcisum Frutescens L*) merupakan tanaman hortikultura yang sangat bernilai ekonomis dan memiliki permintaan yang tinggi baik didalam maupun diluar negeri. Hal ini menunjukkan potensi pasar yang luas untuk petani. Namun, harga cabai rawit di Indonesia seringkali tidak stabil dan dapat berubah-ubah (Lelang *et al.*, 2019). Santriniwati (2020) mengungkapkan bahwa fluktuasi harga juga dipengaruhi oleh ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan. Ketidakstabilan antara pasokan dan permintaan ini ada ketika jumlah barang yang tersedia tidak sesuai dengan jumlah barang yang diharapkan oleh konsumen. Jika terjadi ketersediaan pasokan yang berlebihan, harga komoditas mulai menurun. Sebaliknya, apabila pasokan berkurang, harga barang akan meningkat.

Provinsi Nusa Tenggara Timur, Kabupaten Sumba Timur merupakan salah satu wilayah yang memproduksi komoditi cabai rawit merah. Hasil produksi cabai rawit merah di Kabupaten Sumba Timur dari tahun ke tahun sering berfluktuasi pada tahun 2019 hasil produksi sebesar 532,4 ton, pada tahun 2020 yaitu 578,2 ton, pada tahun 2021 yaitu 465,2 ton, dan tahun 2022 yaitu 428,7 ton (BPS Sumba Timur, 2023). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa terjadi ketidakseimbangan kuantitas dalam hal ini produksinya tidak menentu sehingga mempengaruhi harga cabai merah yang ada di Sumba Timur. Fluktuasi harga cabai merah di Kabupaten Sumba Timur dari tahun ke tahun seringkali tidak menentu pada tahun 2019 harga cabai rawit Rp28.203, kemudian di tahun 2020 mengalami perubahan harga dan menurun menjadi Rp26.320, kemudian pada tahun 2021 mengalami kenaikan yaitu Rp90.000/kg, pada tahun 2022 harga cabai rawit merah mengalami kenaikan yang cukup drastis yaitu Rp190.000/kg dan pada tahun 2023 mengalami penurunan harga yang cukup drastis yaitu Rp50.000/kg (Dinas Pertanian Dan Pangan Kabupaten Sumba Timur, 2024).

Fluktuasi harga yang terjadi disebabkan oleh berbagai faktor seperti kondisi cuaca, permintaan dan penawaran, ketersediaan stok, harga barang itu sendiri, dan pembelian stok dengan harga rendah pada saat tertentu (Febriana, 2018). Perubahan harga ini mengharuskan para petani untuk lebih berhati-hati dalam menghadapi perubahan harga yang terjadi. Hal ini menjadi perhatian penting bagi petani cabai ketika mengelola risiko kerugian dari produksi cabai merah. Pada saat harga produksi cabai mencapai puncaknya, petani akan mendapatkan keuntungan yang besar, tetapi pada saat harga menurun, petani akan mendapatkan sedikit keuntungan bahkan tidak mendapatkan keuntungan sama sekali. Oleh karena itu, petani harus mampu mengantisipasi situasi pasar untuk menghindari penurunan harga cabai merah (Sari, 2023).

Dalam kondisi mengenai fluktuasi harga yang berdampak pada pendapatan masyarakat di Desa Kiritana Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang fluktuasi harga yang terjadi pada cabai merah, oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian “Analisis Dampak Fluktuasi Harga Cabai Merah Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Kiritana Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur”.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi fluktuasi harga cabai merah di Desa Kiritana Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur dan mengetahui dampak fluktuasi harga terhadap pendapatan yang dirasakan petani cabai merah di Desa Kiritana Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kiritana Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan dengan sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Desa Kiritana merupakan wilayah yang sebagian besar masyarakatnya melakukan budidaya tanaman cabai. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan yaitu dari bulan

Oktober-Desember 2024. Populasi yang diteliti adalah petani cabai merah yang secara aktif menanam cabai merah setiap tahunnya di Desa Kiritana dan teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling*. Dalam penelitian ini, responden disebut sebagai informan kunci karena pendekatan yang digunakan adalah kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam, bukan generalisasi data. Informan dipilih secara *purposive* karena dianggap paling memahami permasalahan yang diteliti. Pemilihan 5 petani dan 3 pedagang didasarkan pada peran strategis mereka dalam rantai produksi dan distribusi, serta dinilai cukup mewakili informasi yang dibutuhkan. Penggunaan informan kunci dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2017) dan Maleog (2019), yang menekankan pentingnya memilih partisipan yang benar-benar memahami konteks masalah secara menyeluruh.

Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, kuesioner, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan interaktif model dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang menerapkan empat (4) langkah dalam menganalisis data yaitu pengumpulan data (*Data Collection*), reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*), dan penarikan Kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing and verification*). Menurut Maleong (2016) ada tiga teknik keabsahan data yang dapat digunakan untuk memastikan apakah data yang dikumpulkan itu valid, maka ada beberapa teknik yang digunakan terdiri atas perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan Triagulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Usahatani Cabai Merah Di Desa Kiritana Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur

Desa kiritana merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur. Desa ini memiliki potensi pertanian yang cukup baik, terutama dalam komoditas hortikultura seperti cabai merah. Kondisi iklim yang mendukung, ketersediaan lahan, serta pengalaman petani dalam mengelola pertanian membuat cabai merah menjadi salah satu komoditas yang banyak dibudidayakan.

Usahatani cabai merah di Desa Kiritana umumnya dilakukan secara tradisional oleh petani dengan luas lahan rata-rata 15-25 are. Kegiatan usahatani mencakup proses *on-farm* dan *off-farm*. Proses *on-farm* dimulai dari pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, pemupukan, penyiraman, pengendalian hama hingga panen. Cabai merah mulai dipanen sekitar 2 bulan setelah tanam dan bisa dipanen berkali-kali hingga tanaman tidak produktif lagi. Setelah panen, hasil cabai merah biasanya dijual langsung ke pasar. Kendala utama yang dihadapi petani meliputi serangan hama dan penyakit, perubahan cuaca yang tidak menentu, serta keterbatasan pasar.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Cabai Merah Di Desa Kiritana Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur

Fluktuasi harga adalah kondisi dimana harga suatu barang mengalami perubahan naik dan turun dalam periode waktu tertentu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menggunakan wawancara mendalam diketahui bahwa menurut responden faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga yaitu kualitas cabai merah, hama, penyakit dan cuaca yang tidak

menentu, ketidakseimbangan suplai dan permintaan, keterbatasan pasar dan ketidakseragaman harga jual cabai merah. Berikut penjelasan untuk masing-masing faktor.

1. Kualitas Cabai Merah

Kualitas cabai merah ini merupakan salah satu penentu utama yang mempengaruhi harga semakin baik kualitasnya maka harganya pun semakin tinggi. Menurut standar Nasional (SNI) 4480:2016 tentang cabai segar, kualitas cabai merah ditentukan oleh beberapa kriteria mutu utama. Cabai yang memenuhi standar mutu umumnya memiliki warna merah cerah dan seragam, bentuk dan ukuran yang seragam, bebas dari kerusakan fisik seperti busuk atau memar, serta tidak menunjukkan gejala serangan hama atau penyakit. Selain itu kadar kotoran maksimum yang diizinkan berkisar antara 1-5%, tergantung pada kelas mutunya (super, kelas I atau kelas II).

Namun, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Kiritana, menurut kelima responden kualitas cabai merah yang dihasilkan masih tergolong rendah akibat serangan hama, penyakit dan cuaca yang tidak menentu. Akibatnya, ukuran buah cabai yang dipanen tidak seragam dan tidak memenuhi kriteria yang diharapkan. Ketidaksesuaian ini kemudian berdampak pada fluktuasi harga cabai di pasaran, karena harga sangat bergantung pada ketersediaan dan kualitas produk. Jika cabai langka dan kualitasnya baik, harga bisa mencapai Rp40.000 hingga Rp60.000/kg. Namun, ketika pasokan melimpah dan kualitas menurun, seperti saat ukuran dan bentuk cabai tidak sesuai standar, harga dapat turun drastis hingga Rp25.000/kg. Hal ini sejalan dengan pernyataan responden pertama yang mengatakan bahwa.

“Perubahan harga bisa terjadi karena keadaan cabai merah itu sendiri, misalnya bentuk buah yang tidak seragam, ada yang besar dan ada yang kecil”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh responden kelima yang menyampaikan bahwa:

“Harga cabai di pasar dipengaruhi oleh ketersediaan dan kualitasnya. Ketika pasokan cabai terbatas dan kualitasnya baik, harga dapat meningkat hingga mencapai Rp40.000-Rp60.000/kg. Begitu juga sebaliknya, jika terjadi penumpukan pasokan di pasar dan kualitas cabai menurun, harga dapat menurun hingga Rp25.000/kg”.

Selain itu, responden kedua juga mengungkapkan bahwa,

“Harga cabai dipengaruhi oleh kesuburan tanaman dan serangan penyakit yang menyebabkan daun menghitam dan rontok, sehingga menyebabkan buah cabai tumbuh tidak maksimal dan mengurangi hasil panen”.

Temuan ini didukung oleh validasi data dari tiga pedagang pasar yang juga menyampaikan bahwa kualitas buah sangat menentukan harga jual. Mereka menyebutkan bahwa konsumen lebih memilih cabai yang segar, berwarna merah cerah dan tidak keriput. Jika produk tidak sesuai harapan pasar, harga langsung turun meskipun pasokan belum berlebih. Salah satu pedagang menyatakan:

“Kalau cabainya bagus, merah cerah dan segar, pembeli tetap membeli meskipun dengan harga mahal. Tapi kalau sudah layu atau keriput, meskipun banyak, tetap susah laku”.

Dengan demikian bahwa pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kondisi tanaman mengalami penurunan kualitas dari segi hasil sehingga kualitas atau bentuk dan ukuran buahnya menjadi

tidak seragam sehingga menyebabkan harga cabai menurun. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Sekar (2021), yang mengungkapkan bahwa infeksi *begomovirus* pada tanaman cabai rawit menyebabkan penurunan hasil panen secara signifikan, dengan kehilangan hasil mencapai 60,02% pada kerusakan ringan hingga 95,80% pada kerusakan sangat berat. Penurunan ini tidak hanya berdampak pada kuantitas, tetapi juga dapat mempengaruhi keseragaman bentuk dan ukuran buah, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap harga jual cabai di pasaran.

2. Hama, Penyakit Dan Cuaca Yang Tidak Menentu

Hama adalah organisme yang merusak tanaman dan dapat menurunkan hasil panen. Pada tanaman cabai merah, jenis hama seperti ulat grayak, kutu daun, dan belalang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas hasil panen (Cahyono *et al.*, 2017). Menurut Soesanto (2019), penyakit pada tanaman cabai merah adalah kondisi tidak normal yang disebabkan oleh organisme seperti jamur, bakteri atau virus yang mengganggu pertumbuhan dan menurunkan hasil panen. Beberapa penyakit utama yang sering menyerang antara lain *antraknosa*, layu *fusarium*, bercak daun dan rebah kecambah. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden di Desa Kiritana, hama dan penyakit seperti kutu putih (*Bemisia Tabacci*) yang membuat daun cabai memutih dan menghitam lalu rontok, menjadi masalah yang paling sering dihadapi. Akibatnya, produksi dan kualitas cabai menurun, yang berpengaruh pada harga jual di pasar. Jika cabai langka dan berkualitas baik, harganya dapat mencapai Rp40.000-Rp70.000/kg, terutama pada bulan Juni hingga Agustus. Selain itu, cuaca yang buruk seperti hujan yang berlebihan juga dapat mengganggu pertumbuhan cabai merah. Hal ini sejalan dengan pernyataan responden pertama yang menyatakan bahwa,

"Tantangan dalam usahatani cabai merah adalah hama seperti kutu putih yang muncul akibat perubahan cuaca".

Selain itu responden ketiga juga mengungkapkan bahwa,

"Ketika cabai merah sedang langka biasanya saya jual dengan harga Rp40.000-Rp70.000/kg, tergantung kondisi cabainya. Jika cabai dalam keadaan bagus dan tidak rusak akibat hama atau penyakit, harganya bisa lebih tinggi. Kenaikan harga ini biasanya terjadi pada bulan Juni, Juli dan Agustus. Namun, saat cabai melimpah, harga bisa turun drastis hingga Rp25.000 bahkan Rp20.000/kg".

Hal yang sama juga diungkapkan oleh responden kedua, keempat dan kelima yang mengatakan bahwa,

"Salah satu kendala yang sering dialami ketika berusaha tani cabai merah biasanya penyakitnya saja yang sulit untuk diatasi terlebih kalau musim hujan biasanya penyakitnya muncul, hama menjadi kendala utama yang sering dialami dalam usaha tani cabai, saat memulai usaha tani cabai merah, penyakit juga merupakan salah satu kendala yang sering dialami. Daunnya berubah putih, kemudian menjadi hitam dan rontok".

Validasi pedagang menguatkan bahwa saat serangan hama tinggi, pasokan menurun dan harga melonjak, terutama pada musim hujan ketika penyakit lebih mudah menyebar. Hal ini disampaikan oleh pedagang kedua yang mengatakan bahwa,

“Kalau musim hujan atau banyak hama yang mulai menyerang cabai seperti kutu putih atau kutu loncat, cabai dari petani jadi sedikit. Otomatis harga naik karena barang susah dicari dan biasa harganya bisa sampai Rp.60.000/kg bahkan bisa lebih sampai Rp.80.000/kg”.

Hama dan penyakit merupakan faktor utama yang mempengaruhi kualitas cabai merah. Serangan hama seperti kutu putih (*Bemisia Tabacci*) dan penyakit pada musim hujan dapat menurunkan produksi, menyebabkan pasokan terbatas dan mendorong lonjakan harga. Sebaliknya, saat pasokan melimpah dan kualitas menurun, harga cabai bisa turun drastis. Pengendalian hama dan penyakit sangat penting untuk menjaga kestabilan harga dan produksi cabai. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Zaina *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa serangan kutu putih pada tanaman cabai mencapai 31,53%-52,8% dengan tingkat keparahan hingga 71%. Serangan ini menyebabkan penurunan produktivitas tanaman secara signifikan, yang pada akhirnya mempengaruhi ketersediaan cabai di pasar dan menyebabkan fluktuasi harga.

3. Ketidakseimbangan Suplai Dan Permintaan

Ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan cabai merah adalah kondisi dimana jumlah cabai yang tersedia di pasar tidak sebanding dengan jumlah yang dibutuhkan konsumen. Hal ini sering menyebabkan fluktuasi harga yang signifikan. Menurut Khabibah (2019), ketidakseimbangan ini terjadi karena produksi cabai merah yang tidak stabil, sementara permintaan konsumen cenderung tetap atau meningkat, terutama pada periode tertentu seperti bulan-bulan dengan curah hujan tinggi yang berdampak pada penurunan jumlah produksi cabai merah. Hal ini sejalan dengan pernyataan responden pertama, yang mengatakan bahwa,

“Ketika pasokan cabai melimpah, harga akan turun dan begitu sebaliknya, jika pasokan langka, harga akan naik tergantung kondisi pasar”.

Responden kedua juga menyampaikan bahwa.

“Perubahan harga memang sering terjadi. Ketika panen berkurang, maka harga cabai akan melonjak ketika cabai melimpah harga bisa turun sampai Rp.25.000/kg kalau pasokannya mulai berkurang harga cabai biasanya mulai naik karena kekurangan stok harga cabai bisa Rp.50.000/kg bahkan bisa lebih”.

Selain faktor produksi, masuknya pasokan cabai dari luar daerah seperti Bima dan Kupang juga turut mempengaruhi fluktuasi harga. Ketika cabai dari luar daerah memasuki pasar dengan jumlah besar atau harga yang lebih rendah, maka harga cabai lokal akan cenderung turun karena persaingan di pasar (Erwandi *et al.*, 2019). Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh responden ketiga mengatakan bahwa,

“Jika ada pasokan cabai dari luar daerah, seperti Bima atau Kupang, harga cabai pasti akan turun. Pasokan cabai dari daerah lain ini berpengaruh terhadap harga cabai yang ada di pasar”.

Perbedaan jenis cabai, seperti cabai lokal dan cabai Bima, mempengaruhi fluktuasi harga cabai merah. Ketika cabai bima memasuki pasar, harga cabai lokal bisa turun karena pasokan cabai Bima yang melimpah. Hal ini menyebabkan perubahan harga yang tidak menentu pada cabai merah. Hal ini ditegaskan oleh responden kelima yang menyatakan bahwa,

“Harga cabai naik turun tergantung pasokan, dan jika cabai lokal bersaing dengan cabai Bima, maka harga cabai lokal akan turun”.

Pernyataan ini dikonfirmasi oleh tiga pedagang pasar saat validasi. Mereka mengatakan bahwa saat produksi menurun, terutama karena musim hujan atau gagal panen, harga bisa melonjak karena suplai terbatas. Para pedagang juga mengungkapkan bahwa harga cabai lokal cenderung ikut turun saat pasokan dari luar datang dalam jumlah besar, apalagi jika kualitasnya lebih baik. Pedagang pertama mengungkapkan bahwa,

“Biasanya kalau cabai mulai melimpah, harganya turun. Tapi kalau pasokan cabainya berkurang pasti harganya langsung naik”.

Pedagang ketiga juga menyampaikan bahwa,

“Kalau cabai dari luar datang seperti dari Bima, kita mau tidak mau harus turunkan harga juga, biar bisa bersaing”.

Ketidakeimbangan antara pasokan dan permintaan cabai merah merupakan penyebab utama terjadinya fluktuasi harga di pasar. Ketidakeimbangan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti produksi cabai yang tidak stabil akibat perubahan musim atau gagal panen, sementara permintaan cenderung tetap atau meningkat. Selain itu masuknya pasokan dari luar daerah seperti Bima dan Kupang turut memperburuk fluktuasi harga karena menimbulkan persaingan dengan cabai lokal, baik dari segi jumlah maupun kualitas. Hal ini sejalan dengan pernyataan Latuconsina *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa fluktuasi harga cabai seringkali terjadi akibat ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan, yang dipengaruhi oleh faktor produksi yang tidak stabil dan perubahan musiman yang mempengaruhi hasil panen cabai.

4. Keterbatasan Pasar

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Desa Kiritana, salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan harga cabai merah adalah keterbatasan tempat penjualan, yang hanya ada di satu pasar saja. Karena seluruh barang dijual di tempat yang sama, pasokan cabai yang melimpah di pasar dapat menyebabkan penurunan harga. Jika hanya ada satu tempat jual, pasokan yang berlebihan tidak dapat dibagi ke pasar lain, sehingga harga cenderung turun dengan cepat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh responden keempat yang mengatakan bahwa,

“Karena cabai merah hanya dijual di satu pasar, semua stok terkumpul di tempat yang sama, menyebabkan harga mudah turun saat pasokan melimpah. Jika ada lebih banyak tempat penjualan, harga bisa lebih stabil”.

Pedagang pasar menyatakan bahwa keterbatasan pasar menjadi penyebab utama harga cepat turun, karena seluruh hasil panen terfokus pada satu titik penjualan saja. Hal ini disampaikan oleh pedagang kedua yang mengungkapkan bahwa,

“Karena semua jual di satu pasar, kalau pas panen barang menumpuk. Harganya jadi turun karena terlalu banyak”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keterbatasan tempat penjualan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga cabai merah di Desa Kiritana. Karena seluruh hasil panennya

hanya dijual disatu pasar, pasokan cabai yang melimpah tidak dapat disalurkan ke tempat lain. hal ini menyebabkan terjadinya penumpukan stok disatu lokasi, yang pada akhirnya mendorong penurunan harga secara cepat saat musim panen. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hidayat *et al.* (2017) yang mengungkapkan bahwa saluran pemasaran memiliki peranan penting dalam menentukan efisiensi distribusi dan kestabilan harga cabai merah. Dalam penelitiannya di Desa Sukamaju, Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis, ditemukan bahwa keterbatasan saluran pemasaran dapat menyebabkan penumpukan pasokan disatu titik penjualan, yang pada akhirnya berdampak pada turunnya harga saat pasokan melimpah.

5. Ketidak Seragaman Harga Jual Cabai Merah

Perbedaan harga yang terjadi di pasar disebabkan oleh faktor waktu dan urusan pribadi. Pedagang mengambil keputusan untuk menjual cabai merah dengan harga yang lebih rendah karena keterbatasan waktu atau urusan pribadi. Ketika harga jual cabai merah tidak seragam, hal ini menyebabkan fluktuasi harga, dimana harga dapat naik atau turun. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dijelaskan oleh responden kelima yang mengatakan bahwa,

“Salah satu masalah yang sering dihadapi dalam usahatani cabai ini tidak sama harga jualnya di pasar. Harga cabai bisa bervariasi, misalnya 50/kg, namun jika pedagang pulang lebih cepat untuk urusan rumah, seperti mengurus anak atau memasak, maka harga bisa turun menjadi 35/kg”.

Harga cabai sering berubah-ubah, tergantung pada kondisi pasar dan faktor lainnya, sehingga mereka kesulitan untuk mendapatkan harga yang tetap dan stabil.

Validasi dari pedagang menunjukkan bahwa perbedaan harga antar penjual memang sering terjadi pada waktu yang sama hal ini membuat harga cabai sulit untuk distabilkan. Faktor waktu dan urusan pribadi pedagang yang menyebabkan ketidakseragaman harga jual mempengaruhi fluktuasi harga cabai merah di pasar. Ketika pedagang memutuskan untuk menjual lebih cepat karena keterbatasan waktu atau alasan pribadi, harga dapat diturunkan, yang akhirnya menyebabkan ketidakstabilan harga di pasar. Menurut Yuditya *et al.* (2023) fluktuasi harga cabai merah dipengaruhi oleh dinamika pasar yang dipengaruhi oleh keputusan individu pedagang dalam menentukan harga yang pada akhirnya mempengaruhi kestabilan harga di pasar.

Dampak Fluktuasi Harga Terhadap Pendapatan Yang Dirasakan Petani Cabai Merah Di Desa Kiritana Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur

1. Dampak Penurunan Harga

Saat harga cabai merah turun, pendapatan petani juga terpengaruh secara negatif. Mereka menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi karena pendapatan yang mereka terima berkurang. Responden ketiga mengatakan bahwa,

“Ya, dampak yang kami rasakan itu memang berkaitan dengan harga cabai. Kalau cabai mulai langka dan harganya naik, tentu kami senang. Tapi kalau pasokan banyak harganya turun, kami jadi kurang senang karena hasil penjualan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan. Contohnya, saya sendiri masih harus membayar utang dikoperasi. Kalau uang dari hasil cabai sedikit, biasanya langsung habis untuk bayar utang. Akhirnya, tidak ada sisa untuk membeli kebutuhan di rumah”

Fluktuasi harga yang menurun menyebabkan pendapatan petani tidak stabil, sehingga mempengaruhi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kewajiban lainnya, seperti kewajiban membayar uang koperasi. Menurut Sari (2023), fluktuasi harga memiliki dampak besar terhadap pendapatan petani bawang merah dan padi di Desa Mojorejo. Saat harga mengalami kenaikan maupun penurunan, hal ini akan mempengaruhi penghasilan petani yang kemudian berpengaruh terhadap kehidupan dan kesejahteraan petani. Saat harga turun, petani mengalami penurunan pendapatan sehingga mereka akan mengalami kesulitan ekonomi. Hal tersebut juga disampaikan oleh responden pertama bahwa,

"Kondisi ekonomi terganggu karena penghasilan menurun. Semua kebutuhan jadi ikut berdampak, tergantung pasar kalau langka pasti harganya mahal tapi kalau sudah menumpuk di pasar pasti harganya menurun tergantung dari keadaan cabai juga atau bentuknya kalau bagus biasa 40.000-60.000/kg kalau langka tapi kalau banyak sudah penjual cabai di pasar yang membuat cabai menumpuk pasti harganya turun yang kadang bisa sampai 25.000/kg".

Penurunan harga cabai merah menyebabkan kerugian atau kesulitan bagi petani, akibat tingginya biaya produksi, ketidakseragaman harga dan persaingan cabai merah dari daerah lain yang dianggap memiliki kualitas yang lebih baik. Responden kelima juga mengatakan bahwa,

"Dampak dari penurunan harga ini sangat berpengaruh bagi kami karena untuk melakukan penyiraman terhadap tanaman kami menggunakan mesin dan tentunya membutuhkan bahan bakar bensin. Jadi ketika harganya menurun kami kecewa karena tidak mendapatkan keuntungan sesuai dengan biaya yang kami keluarkan".

Penurunan harga cabai merah juga dapat mengurangi pendapatan petani, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, termasuk biaya pendidikan dan kesehatan. Hal ini bisa menyebabkan kesulitan dalam membiayai kebutuhan anak sekolah dan lainnya. Hal tersebut disampaikan oleh responden kedua yang mengungkapkan bahwa,

"Pasti berdampak, terutama pada pembiayaan kebutuhan rumah tangga, termasuk biaya sekolah dan kesehatan. Karena harga jual turun, kami jadi kesulitan membiayai sekolah anak dan kebutuhan lainnya".

Namun, Petani menyadari bahwa penurunan harga adalah risiko yang harus diterima dalam usaha tani cabai merah. Ketika harga cabai merah turun, mereka tidak bisa berbuat banyak selain menerima kenyataan tersebut, yang menunjukkan bagaimana fluktuasi harga mempengaruhi pendapatan dan kehidupan petani. Hal ini sejalan dengan pernyataan responden keempat yang menyampaikan bahwa,

"Sebagai petani, kami memahami bahwa apapun hasil yang diterima, baik menguntungkan atau merugikan, ini sudah menjadi risiko yang harus diterima oleh kami sebagai petani".

Hal ini juga diungkapkan oleh Wijantara *et al.* (2022) dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwa dalam berusahatani cabai merah risiko seperti ini memang tidak bisa dihindari. Risiko terhadap pendapatan, yang dipengaruhi oleh ketidakstabilan harga pasar, menjadi bentuk risiko paling utama yang sering dihadapi petani. Penurunan harga cabai merah berdampak langsung pada pendapatan dan kesejahteraan petani. Fluktuasi harga menyebabkan penghasilan tidak stabil, menyulitkan petani dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, membayar utang, serta membiayai pendidikan dan kesehatan. Biaya produksi yang tinggi dan

persaingan dari daerah lain memperburuk kondisi ini. Pada akhirnya, petani yang berharap menjual cabai dengan harga tinggi seringkali terpaksa menjual dengan harga rendah karena kondisi pasar. Harga sangat bergantung pada ketersediaan dan kualitas cabai. Saat cabai langka dan berkualitas baik harganya bisa mencapai Rp40.000-Rp60.000/kg. Namun, jika pasokan melimpah dan menumpuk di pasar, harga bisa turun drastis hingga Rp25.000/kg atau lebih rendah. Meskipun demikian, petani tetap bertahan meskipun keuntungan tidak selalu stabil.

2. Dampak Kenaikan Harga

Kenaikan harga cabai merah dapat meningkatkan pendapatan petani, karena mereka mendapatkan harga jual yang lebih tinggi. Hal ini dapat meringankan beban ekonomi mereka, mempermudah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, seperti biaya pendidikan, kesehatan dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Menurut Anugrah (2024), meningkatnya harga cabai merah dapat berdampak positif terhadap pendapatan petani. Kenaikan pendapatan ini turut mendukung peningkatan taraf hidup keluarga petani. Dengan pendapatan yang lebih baik, mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka termasuk biaya pendidikan anak, serta mencukupi kebutuhan dasar lainnya. Kenaikan harga cabai merah dapat meningkatkan pendapatan petani, karena mereka mendapatkan harga jual yang lebih tinggi. Hal ini dapat meringankan beban ekonomi mereka, mempermudah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, seperti biaya pendidikan, kesehatan dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Hal ini juga dijelaskan oleh responden pertama, kedua dan ketiga yang mengungkapkan bahwa,

“Kenaikan harga ini berdampak baik, karena keuntungan yang didapatkan dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga dan biaya pendidikan anak”.

Kenaikan harga cabai merah merupakan salah satu dampak fluktuasi harga yang dapat memberikan keuntungan bagi petani. Ketika harga cabai merah naik, pendapatan petani meningkat, sehingga mereka memiliki sisa uang setelah memenuhi kebutuhan dasar. Keuntungan tambahan ini bisa digunakan untuk keperluan lain, seperti membayar biaya sekolah anak. Responden keempat juga mengatakan bahwa,

“Ada rasa puas yang dirasakan dari kenaikan harga yang terjadi karena jerih payah yang dilakukan selama ini akhirnya membuahkan hasil yang memuaskan, terutama karena mendapatkan keuntungan”.

Kenaikan harga cabai merah memberikan dampak positif bagi petani. Ketika harga cabai merah naik, petani merasa senang karena usaha mereka terbayar dengan keuntungan yang lebih besar. Ketika harga naik, pendapatan petani meningkat, yang memberi mereka hasil yang lebih baik atas kerja keras mereka. Hal yang sama juga dirasakan oleh responden kelima yang mengatakan bahwa,

“Bersyukur karena mendapatkan keuntungan karena itu juga merupakan berkat jadi harus disyukuri”.

Kenaikan harga cabai merah memberikan dampak positif bagi petani, karena meningkatkan pendapatan mereka. Pendapatan yang lebih tinggi membantu meringankan beban ekonomi mempermudah mereka dalam membiayai kebutuhan rumah tangga, seperti biaya pendidikan, kesehatan dan keuntungan tambahan seringkali disyukuri sebagai hasil dari jeri payah yang telah dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai fluktuasi harga cabai merah yang dilakukan di Desa Kiritana, dapat disimpulkan bahwa fluktuasi harga cabai merah dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu kualitas cabai merah, serangan hama, penyakit dan cuaca yang tidak menentu, ketidakseimbangan suplai dan permintaan, keterbatasan pasar dan ketidakseragaman harga jual cabai merah. Dampak fluktuasi harga terhadap pendapatan petani sangat signifikan. Saat harga cabai turun, pendapatan petani menurun, bahkan tidak mampu menutupi biaya produksi, sehingga mempersulit pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan kewajiban ekonomi seperti membayar utang dan biaya pendidikan anak. Sebaliknya, ketika harga cabai naik, petani memperoleh keuntungan yang lebih besar, yang membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Namun, ketidakstabilan harga menyebabkan pendapatan petani menjadi tidak menentu, sehingga mereka tetap bergantung pada usaha tani cabai merah sebagai sumber utama penghasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah. (2024). *Analisis dampak fluktuasi harga terhadap pendapatan petani bawang merah di Kelurahan Mataram, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang* (Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas pertanian, Program Studi Agribisnis
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Timur. (2021). *Statistik hortikultura Kabupaten Sumba Timur 2020* (No. Publikasi 53020.2129; Katalog 5204003.5302). Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Timur.
- Badan Standardisasi Nasional. (2016). SNI 4480:2016 – Cabai segar. Jakarta: Badan Standardisasi Nasional.
- Cahyono, D. B., Ahmad, H., & Tolangara, A. R. (2017). Hama pada cabai merah. *Techno: Jurnal penelitian*, 6(02), 18-24.
- Erwandi, E., Afendi, F. M., & Waryanto, B. (2019). Analisis Pengaruh Daerah Pemasok Terhadap Harga Cabai Merah Di Dki Jakarta Menggunakan Vector Error Correction Model (Vecm). *Indonesian Journal of Statistics and Its Applications*, 3(3), 216-235.
- Febriana, R. (2018). *Implikasi Fluktuasi Harga terhadap Pendapatan dan Daya Beli Pedagang (Studi pada Pedagang Sembako Pasar Kopindo Kota Metro)* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Hidayat, Y., Rusman, Y., & Noormansyah, Z. (2017). Saluran Pemasaran Cabai Merah (*Capsicum Annum L*) (Suatu Kasus di Desa Sukamaju Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 3(3), 408-417.
- Khabibah, N. (2019). *Volatilitas Harga Dan Spillover Cabai Merah Besar (Capsicum Annum L.) Di Kabupaten Malang, Jawa Timur* (Doctoral disertation, Universitas Brawijaya).
- Latuconsina, S.H., Dasipah, E., Permana, N. S., & Juliana, E. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Cabai Rawit Merah (*Capsicum Frutescens*). *OrchidAgri*, 4(2), 46-58.
- Lelang, M. A., Ceunfin, S., & Lelang, A. (2019). Karakterisasi morfologi dan komponen hasil cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*) asal pulau Timor. *Savana cendana*, 4(01), 17-20.
- Maleong, L. J. (2016) “Metodologi penelitian kualitatif (Tiga puluh). PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third Edition. SAGE Publication, Inc.
- Mirtasari, D. (2022). *Dampak Fluktuasi Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Desa Gayam Kecamatan Mojojoto Kota Kediri Perspektif Mikro Ekonomi Islam* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

- Santriniwati, L. (2020). Analisis fluktuasi harga pada produk CM (*Calopogonium mucunoides*) terhadap pendapatan masyarakat di Desa Gunung Putri, Kecamatan Suboh, Kabupaten Situbondo (Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Jember, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam).
- Sari, D. A.A. (2023). Analisis dampak fluktuasi harga terhadap pendapatan petani bawang merah dan padi di Desa Mojorejo, Kedungadem, Bojonegoro (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam).
- Sepri, M. (2021). Pengaruh Fluktuasi Harga Terhadap Kesejahteraan Petani Karet Desa Rokan Timur Ditinjau Dari Ekonomi Syariah (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Soesanto, I. L. (2024). Kompendium penyakit-penyakit Cabai. Penerbit Andi.
- Sugiyono, S. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. Procrastination And Task Avoidance: Theory, Research and Treatment.
- Wijantara, I. G. A., Febila, D. A. M., Mawarni, K. D., & Arisena, G. M. K. (2022). *Kajian risiko usahatani cabai merah besar*. Jurnal Agrotek Udayana, 11 (3), 529-538.
- Yuditya, A., Hardjanto, A., & Sehabudin, U. (2023). Fluktuasi harga dan Integrasi Pasar Cabai Merah Besar (Studi Kasus: Pasar Induk Kramat Jati dan Pasar Eceran di DKI Jakarta). Indonesian journal of Agricultural Resource and Environmental Economics, 2(1), 1-13.
- Zaina, S., Wahyudi, N. I., Fahreza, M., Arifin, S., Ekawati, I., & Syabana, R. A. (2021). Keparahan serangan hama kutu kebul (*Bemisia Tabaci*) pada pertanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens*) di Desa Matanair Kabupaten Sumenep. Prosiding SNAPP: Sosial Humaniora, Pertanian, Kesehatan dan Teknologi, 1(1), 135-140.